

**Marjinalisasi Cerpen Kematian Paman Gober Karya Seno Gumira
Ajidarma**

Ainun Tahir, Juanda*, Aslan Abidin
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
juanda@unm.ac.id

Dikirim: 12 Juni 2025 Direvisi: 10 Juli 2025 Diterima: 12 Juli 2025 Diterbitkan: 1 Agustus 2025

How to Cite: Tahir, Ainun, et. al.. "Marjinalisasi Cerpen Kematian Paman Gober Karya Seno Gumira Ajidarma"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 154–165.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of power domination and resistance depicted in the short story Kematian Paman Gober by Seno Gumira Ajidarma, using a descriptive qualitative method. The analysis reveals the presence of bourgeois exploitation and selfishness, highlighting the ongoing oppression of the proletariat. Two main forms of domination are identified: bourgeois domination rooted in egoism and systemic exploitation. In response, various forms of resistance emerge, including protest, condemnation, threats toward the bourgeois class, and attacks on capital production and business operations. This research contributes to Indonesian literary studies through a Marxist perspective, particularly in examining social marginalization as portrayed in short fiction. By focusing on the representation of lower-class characters and class power relations, the study underscores the role of literature as a medium of critique against socio-economic inequality. Future studies are encouraged to investigate similar themes in other literary genres such as novels or drama, and to adopt interdisciplinary approaches for a more comprehensive understanding of class struggles in Indonesian literature.

Keywords: marginalization; marxism; power domination; resistance

ABSTRAK

Penelitian ini tujuannya mendeskripsikan bentuk dominasi kekuasaan serta bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam cerpen dijadikan sumber data dianalisa. Penelitian memakai metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian yakni cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma, Hasil penelitian ini menunjukkan adanya eksploitasi dan keegoisan dari kaum borjuis yang terus menindas kaum proletar. Adapun bentuk-bentuk dominasi kekuasaan terdapat dua bentuk, yakni borjuis dan egoistis, serta eksploitasi. Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan adalah perlawanan. Perlawanan yang ditunjukkan dalam cerpen ini berupa protes, kecaman dan ancaman kepada kaum borjuis, serta penyerangan pada produksi modal dan usaha. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia melalui pendekatan teori Marxisme, khususnya dalam menganalisis isu-isu marjinalisasi sosial dalam cerpen. Dengan memfokuskan pada representasi tokoh-tokoh kelas bawah dan relasi kuasa dalam teks, studi ini mengungkap bagaimana cerpen menjadi medium kritik terhadap struktur sosial-ekonomi yang timpang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi marjinalisasi dalam bentuk karya sastra lain seperti novel atau drama, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan interdisipliner agar memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap isu kelas dalam sastra Indonesia.

Keywords: dominasi kekuasaan, marjinalisasi, marxisme, perlawanan

PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya, karya sastra Indonesia modern (khususnya cerpen telah diterbitkan dalam berbagai bentuk eksplorasi (Juanda, 2023: 41). Dari sudut pandang dunia modern, pertanyaan tentang keadilan saat ini sedang diperdebatkan untuk membongkar ideologi kelas penguasa (Basid et al., 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Rachman et al. (2022:167) bahwa banyaknya tantangan yang dihadapi berbagai tokoh dalam novel menjadi contoh bagaimana karya sastra terkait erat dengan realitas sosial, salah satu konflik yang dapat ditemui adalah perdebatan keadilan. Protes buruh terhadap pemilik modal telah mengambil bentuk banyak peristiwa di Indonesia yang terkait dengan perjuangan untuk menggulingkan ideologi pemerintahan (Atikurrahman, 2014). Karl Marx memperkenalkan ideologi ke dalam bidang filsafat. Karl Marx mengatakan bahwa ada aliran Marxisme lain yang lebih terbatas daripada alirannya sendiri dan bahwa Marxisme adalah teori tentang ekonomi dan masyarakat (Besshaposhny & Dzhancharova, 2019). Karl Marx memusatkan perhatian pada hubungan antara perbedaan antara pemilik modal dan pekerja, atau sebaliknya, dalam hal kelas sosial. Setiap kelompok memiliki cara berpikirnya sendiri tentang apa yang sesuai (Wati, 2018:11). Memang harus diakui bahwa, sejak awal peradaban manusia, manusia aktif baik secara individual maupun sosial. Namun hal tersebut tidak pernah benar-benar merdeka, bebas, dan sadar. Berdasarkan aktivitas manusia ini kemudian masuk kedalam hubungan tertentu yang disebut hubungan sosial (Gumelar & Nachrawi, 2022).

Taylor (dalam Ambarsari, 2019:1002) berpendapat bahwa, pengetahuan tertentu dalam suatu sistem kehidupan sosial mengarah pada pembentukan kelas sosial, yang biasa disebut kasta, yang berfungsi sebagai penghalang antara hubungan pemilik modal dan pekerja yaitu kapitalisme. Prinsip profit maximisation and cost minimisation merupakan fondasi kapitalisme, namun prinsip tersebut mungkin hanya berlaku bagi pemilik modal yang proses produksinya menggunakan sumber daya paling sedikit sambil berupaya memperoleh keuntungan setinggi-tingginya (Øversveen, 2022). Telah dibuktikan bahwa kapitalisme, yang selalu didasarkan pada prinsip ini, berdampak pada kesejahteraan rakyat, kemerosotan ekonomi, dan ketergantungan di sejumlah negara, terutama di negara-negara berkembang (Nensilianti, 2019).

Pemikiran Marxisme menekankan pentingnya analisis terhadap struktur kekuasaan (Fikri, 2024: 2811). Berdasarkan teori Marxisme, diskriminasi kasta sosial merujuk pada tindakan tidak adil dan tidak seimbang yang memisahkan individu atau kelompok berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, agama, atau keanggotaan dalam suatu kelas tertentu. Istilah ini sering menggambarkan perlakuan dari kelompok mayoritas yang memiliki dominasi terhadap kelompok minoritas yang lebih lemah, sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak bermoral dan tidak demokratis. Kelas atas memiliki kekayaan dan kekuasaan terhadap individu yang berasal dari kelas bawah, sehingga dengan adanya kelas-kelas ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dan atau keterasingan (Juanda, 2025: 411).

Walaupun kapitalisme pada hakikatnya berpihak pada pemilik modal, ia juga memerlukan sejumlah besar pekerja sebagai salah satu metode produksi (Elyusra & Saputra, 2019). Hanya pemilik modal yang diuntungkan dari sistem kapitalis, sedangkan pekerja yang terpinggirkan dari

masyarakat menderita kerugian besar. Kehidupan manusia dapat terancam oleh kapitalisme, khususnya ketika tatanan sosial hancur akibat konflik antara pemilik modal dan pekerja (Ambarsari, 2019:1002). Semua segi kehidupan telah dipengaruhi oleh ide-ide Marx, meskipun banyak yang mengklaim bahwa teorinya belum tervalidasi (Fatoni & Sari, 2022). Sejak Marx mengembangkan konsep komunisme, kapitalisme yang mengaku sebagai pemenang harus beradaptasi dengan cara yang luar biasa (Milios & Dimoulis, 2018). Untuk memberikan konsesi kepada pekerja dan mengurangi potensi revolusionernya, kapitalisme di Eropa harus memodifikasi dan menerapkan ide-ide Marx (Vidal et al., 2019). Kapitalisme telah merebut kekuasaan secara global dan sekarang sepenuhnya mengendalikan hubungan produksi, tidak hanya di Eropa (bahkan juga konsumsi).

Perbedaan kelas dalam masyarakat merupakan bagian dari gambaran sosiologi dengan pola pikir Marxis (Castree, 2000). Kekuasaan tidak dapat dielakkan hadir dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat; pada hakikatnya, kekuasaan dalam masyarakat merupakan fenomena sosial (Rostan et al., 2020). Kemiskinan yang tidak diperhatikan dengan baik oleh para pemangku kebijakan menjadikan timbulnya konflik baru dalam tataran kaum proletar. Kajian marxisme secara sederhana merupakan alat bedah yang diperuntukkan menelaah data dalam sebuah tulisan secara sosiologis yang kritis dan radikal (Comninel, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan Patullah et al. (2021:68) bahwa tulisan sastra berupaya merefleksikan situasi sosial bermasyarakat yang digambarkan dengan detail dan jelas melalui media bahasa dan diksi yang estetik (Sukirman, 2021). Studi Marxis merupakan paradigma yang tepat untuk menganalisis karya sastra ini karena komponen sosialnya yang substansial (Fuchs, 2019).

Peneliti berfokus pada kekuasaan dan perlawanan. Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih kajian sastra marxisme milik Karl Marx sebagai alat bedah data. Kajian sastra marxisme memiliki tiga fokus analisis berupa perbedaan kelas, faktor ekonomi, dan kesadaran kelas yang kemudian dikaitkan dengan dominasi kekuasaan dan perlawanan dalam sumber data. Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut.

Marxisme dikenal menjadi teori yang dekat dan peka terhadap masyarakat kelas bawah. Marxisme merupakan paham yang pertama kali dikenalkan dan dikembangkan oleh tokoh bernama Karl Marx (Masood & Shafi, 2020). Ia menganggap bahwa sistem kapitalisme membuat perbedaan kasta yang tercipta dalam masyarakat semakin memburuk. Kaum proletar dianggap hanya sebagai alat untuk memperkaya para “pemilik pribadi” sehingga tidak terjadi kesetaraan dan keadilan dalam pengupahan yang berimbas pada tidak sejahterahnya sebagian pihak. Hal tersebut kemudian menjadi dasar betapa pentingnya mengkaji sebuah karya sastra (Lizawati & Uli, 2018). Digitalisasi karya sastra mempercepat penyebaran gagasan dan keprihatinan masyarakat.

Alasan diambilnya cerpen *Kematian Paman Gober* karya Seno Gumira Ajidarma ini karena dalam cerpen tersebut menceritakan adanya perbedaan kelas yang terjadi di dalam masyarakat. Dominasi kekuasaan memungkinkan tokoh bernama Paman Gober untuk memiliki segala yang ia mau. Hal tersebut memunculkan opini dalam masyarakat mengenai “kapan Paman Gober akan mati?” Dengan harapan hidup mereka dapat lebih makmur. Hal ini sejalan dengan pemikiran Karl

Marx mengenai pertentangan kelas antara kelas atas (borjuis) serta kelas bawah (proletar). Fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen ini cocok dikaji menggunakan teori Marxisme (Husaini & Erliani, 2020).

Salah satu penelitian marxisme dilakukan oleh Kambali (2020) menjabarkan mengenai struktur dalam masyarakat secara infra dan suprastruktur oleh pemikiran Karl Marx. Akan tetapi, penjabarannya secara umum dan kurang melibatkan data dalam karya sastra. Penelitian relevan lainnya juga dilakukan sebelumnya oleh Risnawati et al. (2016) yang menggunakan kajian marxisme untuk mengkaji pertentangan serta kesadaran kelas didalam novel Bumi Manusia. Namun, isi karya Seno Gumira Ajidarma lebih bersifat surealis dan membutuhkan representasi kelanjutan sebelum memaknai maksudnya hingga jauh kompleks pada penelitian.

Gap penelitian ini teridentifikasi pada kurangnya kajian yang mendalam terhadap cerpen “Kematian Paman Gober” karya Seno Gumira Ajidarma dari perspektif teori Marxisme. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada karya lain dari penulis yang sama atau pada genre novel, sehingga cerpen ini belum banyak disentuh secara kritis. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk marjinalisasi kelas bawah (proletar) serta relasi kuasa dalam cerpen ini. Secara teoritis, pendekatan Marxisme juga masih jarang diterapkan secara eksplisit dalam analisis cerpen Indonesia kontemporer, yang cenderung lebih banyak dianalisis melalui pendekatan struktural atau psikologis. Cerpen, sebagai bentuk sastra yang ringkas, sering kali dipandang kurang kompleks dibandingkan novel, sehingga luput dari kajian sosial-politik yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis cerpen ini secara kritis melalui lensa Marxis untuk mengungkap representasi marjinalisasi dan perlawanan kelas sosial.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia melalui pendekatan teori Marxisme, khususnya dalam menganalisis isu-isu marjinalisasi sosial dalam cerpen. Dengan memfokuskan pada representasi tokoh-tokoh kelas bawah dan relasi kuasa dalam teks, studi ini mengungkap bagaimana cerpen menjadi medium kritik terhadap struktur sosial-ekonomi yang timpang. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sastra sebagai refleksi ideologis sekaligus bentuk perlawanan terhadap dominasi kelas dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Penelitian ini mengkaji dua persoalan utama, yaitu bentuk-bentuk dominasi kekuasaan yang muncul dalam cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma, serta berbagai bentuk perlawanan yang ditampilkan sebagai respons terhadap dominasi tersebut. Melalui pendekatan teori Marxisme, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dominasi kekuasaan dan bentuk-bentuk perlawanan terhadapnya direpresentasikan dalam cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma

METODE

Metode penelitian dimaksud dalam hal ini yakni berkaitan melalui cara pengumpulan data hingga mendapatkan kesimpulan (Narbuko & Achmadi, 2005). Penelitian ini adalah penelitian pustaka bersifat dekriptif kualitatif. Masalah yang dikaji adalah bagaimana bentuk marjinalisasi cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan kajian marxisme Karl Marx (Maryanti et al., 2019). Karena data yang digunakan dan diolah berbentuk teks, kata-kata,

kalimat, dan ucapan, bukan statistik, maka metodologi penelitiannya bersifat kualitatif (Djiwandono & Yulianto, 2023). Data penelitian ini yakni berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana mengandung unsur marxisme didalam cerpen (Lagousi, 2018). Sumber data penelitian ini merupakan cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma. Metode dipakai didalam penelitian ini agar mengumpulkan data meliputi pencatatan, pembacaan, serta pendokumentasian. Metode kepustakaan dan analisis data kualitatif digunakan.

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan dan dilakukan untuk memperoleh dan menyaring data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah model interaktif yang diterapkan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan hasil pengembangan Miles dan Huberman (Nensilanti, 2020: 57) dengan narasi yang lebih deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil analisis serta pembahasan terhadap cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan kajian marxisme. Pada bagian pertama, penyajian analisis data menjelaskan bentuk-bentuk dominasi kekuasaan serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma. Pada bagian kedua yakni pembahasan hasil penelitian.

Bentuk-Bentuk Dominasi Kekuasaan

Pada poin pertama ini peneliti akan meneliti kutipan-kutipan yang termasuk dalam bentuk-bentuk dominasi kekuasaan cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma. Hal berkaitan dengan bentuk-bentuk dominasi kekuasaan akan dijelaskan sebagai berikut. Dalam marxisme, terdapat istilah kelas sosial yang berkaitan dengan pembagian kelas didalam konteks kepemilikan alat produksi, hingga muncul 2 kelas sosial. Penentuan kelas sosial tergantung asal-usul sosial, dimana membentuk peristiwa cerita pendek Kematian Paman Gober. Kelas sosial tercipta misalnya, yakni pekerja serta majikan ataupun miskin dan kaya jika lingkungan sosial terjadi di wilayah perkotaan, atau karyawan dan atasan jika lingkungan sosial terjadi di lingkungan perusahaan. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kelas sosial yang didasarkan pada latar ekonomi yakni, kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar) sebagai bentuk dari dominasi kekuasaan.

Kelas borjuis yang egois mempunyai pengaruh yang besar terhadap keadaan yang dihadapi oleh kelas bawah (kelas proletar). Kelas borjuis yang ide-idenya hanya terfokus pada bagaimana memperbaiki nasib mereka sendiri dalam kehidupan. Struktur budaya kapitalis yang mengatur keberadaan manusia tidak diragukan lagi berkontribusi terhadap keadaan ini. Kaum kaya (kelas borjuis) menindas kelas bawah karena mereka tamak dan kuat. Data berikut memberikan gambaran tentang hal ini.

- 1) “Kematian Paman Gober ditunggu-tunggu semua bebek. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang mereka ingin ketahui hanya satu hal: apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Paman Gober memang terlalu kuat, terlalu licin, dan bertambah kaya setiap hari. Gudang-gudang uangnya berderet dan semuanya penuh. Setiap hari Paman Gober mandi

uang di sana, segera setelah menghitung jumlah terakhir kekayaannya, yang tak pernah berhenti bertambah” (Ajidarma, 1999:3)

- 2) Begitu kayanya Paman Gober, sehingga ia tak bisa hafal lagi pabrik apa saja yang dimilikinya. Bila terlihat pabrik di depan matanya, ia hampir selalu berkata, “Oh, aku lupa, ternyata aku punya pabrik sepatu” (Ajidarma, 1999:3-4)

Pada kutipan data (1) menggambarkan Paman Gober sebagai representasi bebek yang kaya. Kekayaan Paman Gober dapat dilihat dari banyaknya modal serta lahan pekerjaan (gudang-gudang). Melalui modal kekayaan serta kekuasaan besar yang dimiliki Paman Gober mampu membuat kaum bebek resah dan selalu menanti kematian Paman Gober. Kekayaannya terlampau banyak, hingga ia kerap lupa pabrik-pabrik apa saja yang ia miliki. Hal ini tergambarkan pada kutipan data (2) yang jelas terlihat bahwa Paman Gober sebagai kelas atas (borjuis). Kelas pekerja, sebagaimana didefinisikan oleh Marx, adalah sekelompok orang dalam cerita pendek ini yang mengalami keadaan yang sama berkenaan dengan kekuasaan mereka atas alat-alat produksi. Kelas, untuk Marx, sering diartikan sesuai potensi pada konflik. Hal ini sejalan dengan kutipan data (1), di mana kaum bebek sebagai kelas bawah (proletar) sadar akan kelasnya, kesadaran merekalah yang kemudian menimbulkan konflik keresahan atas kekuasaan Paman Gober sebagai kaum borjuis.

- 3) Meskipun kaya raya, anggota Klub Miliarder No. 1, Paman Gober adalah bebek yang sangat pelit. Bahkan kepada keluarganya, Donal Bebek, ia tidak pernah memberi bantuan, meski Donal telah bekerja sangat keras- malah Donal ini, beserta keponakan-keponakannya Kwak, Kwik, dan Kwek, hampir selalu diperas tenaganya, dicuri gagasannya, dan hasilnya tidak pernah dibagi. Cendekiawan jenius Kota Bebek, Lang Ling Lung, yang di muka rumahnya tertera papan nama “Penemu, Bisa Ditunggu”, pun hampir selalu diakalinya. (Ajidarma, 1999:4)

Pada kutipan data (3) terdapat ketimpangan sosial nampak antara penguasa (Paman Gober) menjadi representasi kelas atas (dominan) dengan buruh (Donal Bebek) menjadi representasi kelas bawah (subordinat). Paman Gober, sang raja, mungkin hidup dalam kemewahan dan semua keinginannya terpenuhi berkat otoritasnya, sementara karyawannya tunduk pada semua batasan mereka. Kekuasaan Paman Gober yang sangat besar mungkin memaksa semua pekerja untuk terus bekerja demi menghidupi diri mereka sendiri. Marxisme berpendapat bahwa adanya ketimpangan sosial dalam sistem kapitalis adalah yang menyebabkan eksploitasi pekerja. Karena Paman Gober, penguasa borjuis, ingin meraup uang sebanyak-banyaknya dari kaum proletar, atau pekerja, seperti bebek, maka eksploitasi pun terjadi. Paman Gober juga tak peduli jika harus mencuri gagasan, serta memeras tenaga pekerjaannya demi keuntungan sendiri. Marx menunjukkan adanya kejahatan dalam proses ekonomi seperti yang terdapat pada kutipan data (3), ini sebab adanya pemisahan buruh dari akses langsung pada pemilikan alat produksi sebab yang dapat mengakses kepemilikan alat produksi hanyalah tokoh Paman Gober. dimana yang tidak memiliki lahan atau modal tersebut dipaksa untuk menawarkan tenaga kerja dengan harga rendah kepada pemilik modal, atau kaum borjuis. Mata pencaharian pekerja terdampak ketika terjadi ketidakseimbangan dalam transaksi ekonomi (kaum borjuis mengambil nilai lebih) (warga Kota Bebek seperti Donal, Kwak, Kwik, dan Kwek) tetap menderita.

- 4) Hampir setiap bab dalam buku itu mengisahkan bagaimana Paman Gober memburu kekayaan. Mulai dari harta karun bajak laut, pulau emas, sampai sayuran yang membuat bebek- bebek giat bekerja, meski tidak diberi upah tambahan. Bab terakhir diberi judul “Sampai Kapan Saya Berkuasa?”. Memang, Paman Gober adalah ketua terlama

Perkumpulan Unggas Kaya. Entah kenapa, ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi. (Ajidarma, 1999:7).

Eksplotasi buruh, hanya menguntungkan Paman Gober. Marx mengemukakan bahwa, kelas borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi, hal ini tampak dalam kutipan data (4) yang menggambarkan kekuasaan Paman Gober yang begitu besar. Bahkan Paman Gober memiliki buku autobiografi yang berjudul *Pergulatan Batin Gober Bebek* yang berisi tentang bagaimana Paman Gober berburu kekayaan. Ia memiliki kuasa yang besar sebagai kelas borjuis, hingga leluasa mengubah hubungan antar bebek jadi transaksi komersial, yakni menempatkan tenaga pekerjanya tidak lebih akan barang dagangan semata.

- 5) “Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa, kini bebek-bebek menjadi takut. Paman Gober, memang, terlalu berkuasa dan terlalu kaya. Setiap hari yang dilakukannya adalah mandi uang. Ketika Donal Bebek bertanya dengan kritis, mengapa Paman Gober tidak pernah peduli kepada tetangga, bantuan keuangannya kepada Donal segera dihentikan” (Ajidarma, 1999:7).

Satu-satunya tujuan pembelian dan penjualan pekerja dan tenaga bebek adalah untuk menyediakan tenaga kerja untuk kepentingan yang tidak dapat dibenarkan. Tergambar pada kutipan data (5) yang menjelaskan bahwa Donal sebagai kaum proletar mencoba mengkritisi Paman Gober, namun Donal bukan tandingan Paman Gober, ia hanya bawahan yang dimanfaatkan tenaga dan gagasannya. Donal bebek sebagai kaum proletar selalu ada didalam posisi melarat serta diperas. Kapan ia melawan maka bantuan keuangannya diberhentikan. Skenario seperti ini secara bertahap akan mengarah pada surplus produksi serta pembagian kerja lebih rumit, hingga menciptakan kelas dominan dikenal menjadi pengusaha, bukan produsen. Situasi seperti ini menghasilkan produk yang mengasingkan yang menggunakan kekerasan terhadap bebek selama proses produksi.

Bentuk-Bentuk Perlawanan terhadap Kekuasaan

Pada poin kedua ini peneliti akan meneliti kutipan-kutipan yang termasuk dalam bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan didalam cerpen *Kematian Paman Gober* Karya Seno Gumira Ajidarma. Hal berkaitan dengan bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan akan dijelaskan sebagai berikut.

- 6) “Paman Gober begitu rakus. Paman Gober begitu pelit. Tapi ia tidak dibenci. Setiap kali ada seseorang yang mengecam, menyaingi, pokoknya mengancam reputasi Paman Gober sebagai orang kaya, justru orang itu tidak mendapat simpati” (Ajidarma, 1999:5).

Pada kutipan data (6) tergambar bahwa tak sedikit orang yang mencoba melawan Paman Gober, ada banyak kecaman dan ancaman yang ditujukan kepada Paman Gober, namun tak ada satu pun yang berhasil. Bahkan kaum yang melakukan perlawananlah yang akan redup dan tidak mendapatkan simpati dari warga kaum Bebek. Paman Gober sebagai orang kaya sangat dihormati walaupun banyak juga yang resah akan kekuasaan yang ia miliki. Kaum yang berani melawan Paman Gober dengan harapan dapat mengalahkannya, justru ia yang akan kalah. Ada juga yang hanya resah tanpa melakukan perlawanan karena sadar bahwa dengan melawan Paman Gober hanya akan membuang-buang tenaga dan waktu, serta reputasi dan simpati dari masyarakat akan hilang.

- 7) “Sudah berkali-kali Gerombolan Si Berat, tiga serangkai penjahat kelas kakap, menggarap gudang uang Paman Gober, namun keberuntungan selalu berada di pihak Paman Gober. Paman Gober tak terkalahkan, bahkan juga oleh Mimi Hitam, tukang tenun yang suka terbang naik sapu. Sudah beberapa kali Mimi Hitam berhasil merebut Keping Keberuntungan, jimat Paman Gober, namun keping uang logam kumuh itu selalu berhasil direbut kembali. Tidak bisa diingkari, Paman Gober memang pekerja keras. Masa mudanya habis di lorong-lorong gua emas. Sebuah gunung emas yang ditemukannya menjadi modal penting yang telah melambungkannya sebagai taipan tak tersaingi dari Kota Bebek” (Ajidarma, 1999:4-5)

Tokoh segerombolan Si Berat juga ikut melakukan perlawanan melalui jalan kejahatan, mereka menggarap gudang uang Paman Gober dengan harapan dapat mengalahkan Paman Gober dan membuat rugi Paman Gober. Namun, lagi-lagi bentuk perlawanan yang mereka lakukan hanya sia-sia. Pada kutipan data (7) menggambarkan bahwa ada banyak bentuk perlawanan kaum kelas bawah terhadap Paman Gober sebagai kaum kelas atas. Mereka tidak terima atas kekuasaan besar yang dimiliki Paman Gober sehingga muncullah niat jahat para tokoh kelas bawah, salah satunya oleh tokoh Mimi Hitam yang telah mencuri Keping Keberuntungan, jimat milik tokoh Paman Gober. Usahanya yang telah berhasil mencuri keping keberuntungan Paman Gober tersebut rupanya tak bertahan lama, bukan hal sulit bagi Paman Gober untuk merebut kembali jimat tersebut. Lagi-lagi kuasanya sebagai kaum kelas atas (borjuis) telah ditunjukkannya.

- 8) “Belum mati juga!” Donal segera membuang lagi koran itu dengan kesal. Berita terbaik yang dapat diharapkan oleh bebek-bebek adalah kematian Paman Gober, jadi mereka semua menantikannya.” (Ajidarma, 1999:6)

Tak hanya tokoh segerombolan Si Berat dan tokoh Mimi Hitam yang melakukan perlawanan, bahkan keresahan ditunjukkan oleh tokoh Donal Bebek dan semua bebek. Perlawanan secara tidak langsung dilakukan oleh semua kaum bebek sebagai kaum kelas bawah (proletar). Terlihat pada kutipan data (8) dan (9) yang menggambarkan keresahan tokoh bebek. Mereka setiap harinya menantikan kabar kematian Paman Gober, dengan harapan setelah kematian Paman Gober, hidup mereka bisa lebih baik. Sebab, jika Paman Gober masih tetap hidup dalam jangka waktu yang lama, maka perekonomian hanya akan mengalir ke gudang-gudang dan pabrik Paman Gober saja. Warga kaum bebek hanya sebagai pekerja yang dimanfaatkan tenaga dan pikirannya oleh tokoh Paman Gober demi keuntungan Paman Gober semata. Paman Gober akan semakin kaya, sedangkan para warga kaum bebek akan tetap miskin dan melarat di bawah kekuasaan Paman Gober. Meski demikian, para kaum bebek tidak bisa mengalahkan kekuasaan Paman Gober, mereka hanya bisa menantikan kematian Paman Gober. Barang siapa yang melawan maka ia yang akan kehilangan kehidupan (dalam hal ini, pemasukan akan dihentikan karena sumber ekonomi warga kaum bebek ada di bawah kuasa Paman Gober).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira, diperoleh suatu gambaran bentuk-bentuk dominasi perlawanan serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi perlawanan pada cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan marxisme dengan menelaah bentuk-bentuk dominasi perlawanan serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi perlawanan dalam cerpen Kematian Paman Gober. Teori marxisme berbicara tentang premis dasar jika bidang ekonomi menentukan pemikiran manusia serta bidang politik (Kriyantono, 2017). Di sisi lain, pertikaian antara kelas pekerja serta kelas pemilik membentuk lingkungan ekonomi. Seiring dengan kemajuan teknik produksi, pertikaian ini semakin intensif, yang berpuncak pada revolusi yang tidak hanya mengubah struktur negara tetapi

juga cara berpikir masyarakat dan bagaimana kekuasaan didistribusikan dalam ekonomi. Pandangan Marx mengenai sejarah penting sebab menempatkan manusia peran utama. Manusia memiliki sejarah panjang. Tahap-tahap perkembangan sejarah dimana sudah terjadi, sedang terjadi, serta akan terjadi melibatkan manusia (Latief, 2024). Setiap peradaban yang pernah ada memiliki sejarah pertikaian kelas. Penindas dan yang tertindas, atau orang merdeka dan budak, bangsawan dan bangsawan, pekerja yang cakap dan pengrajin ahli, selalu berselisih.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada penelitian Kambali (2020) yang menganalisis tentang isi pemikiran Karl Marx, penelitian ini menunjukkan jika Karl Marx menegaskan bahwa infrastruktur (dasar) dan suprastruktur (suprastruktur) merupakan dua komponen utama struktur masyarakat. Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Risnawati et al. (2016) yang menganalisis tentang pertentangan kelas antara bangsa Eropa menjadi kaum borjuis dan Nyai Ontosoroh kaum proletar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan teori sama yakni teori marxisme, namun objek kajian cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma belum pernah dikaji dengan menggunakan kajian marxisme. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis bentuk-bentuk dominasi kekuasaan. Peneliti juga berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan.

Cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma ini merupakan karya sastra menjadi alat penyampaian ideologi marxisme. Sebagaimana diketahui, sistem kapitalisme telah tumbuh semakin kuat sebagai sumber utama penderitaan kaum proletar (Permana & Kusumaningtyas, 2022). Oleh karena itu, beberapa strategi untuk membongkarnya harus dimulai dari dalam sistem. Akan tetapi, karena kaum proletar sering dikatakan rendah dibanding kaum borjuis, maka usaha untuk membasmi kelas masyarakat ini bukanlah hal gampang. Para penindas, kaum borjuis, tidak selalu memperhitungkan adanya kaum proletar di luar kepentingan serta keuntungan finansial mereka sendiri. Akibatnya, kaum borjuis serta proletar memiliki hubungan yang secara inheren eksploitatif dan egois.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat digambarkan bahwa tokoh Paman Gober dalam cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma mempraktikkan berbagai bentuk marginalisasi yang berdampak besar terhadap rakyat bebek sebagai representasi kaum proletar. Salah satu bentuk marginalisasi yang dilakukan adalah tidak memberikan gaji kepada para pekerja, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan aksi mogok kerja sebagai bentuk perlawanan. Selain itu, Paman Gober juga mempekerjakan rakyat bebek secara paksa, yang menyebabkan mereka mengalami penderitaan fisik dan penindasan. Otoritas dan kekuasaan yang dimiliki oleh Paman Gober digunakan untuk memperkuat dominasinya, sehingga kaum proletar semakin terpuruk dalam kemiskinan. Ia juga memberikan upah yang tidak sebanding dengan kerja keras rakyat bebek, yang mengakibatkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi yang dilakukan tokoh Paman Gober bersifat sistematis dan memperkuat ketimpangan sosial dalam struktur masyarakat yang digambarkan dalam cerpen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai marginalisasi cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma kajian Marxisme, maka kesimpulan yang diperoleh dipaparkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk dominasi kekuasaan didalam cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan kajian Marxisme yakni adanya eksploitasi serta

keegoisan dari kaum borjuis yang terus menindas kaum proletar. Ini karena kaum borjuis sebagai pemilik modal. Dengan memanfaatkan para pekerja, yang merupakan orang-orang yang melakukan tugas, modal dapat bertambah. Ironisnya, sistem yang mengeksploitasi pekerja diciptakan oleh kerja keras mereka sendiri. Eksploitasi ini didasari oleh keegoisan kaum borjuis yang dilakukan melalui sistem ekonomi. Tuntutan kaum buruh yang saat ini hanya bisa dipenuhi kerja upahan, merupakan pendorong terjadinya pemaksaan, yang bukan pemaksaan terbuka. Kedua, bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan cerpen Kematian Paman Gober karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan kajian Marxisme yaitu, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen berupa protes, kecaman dan ancaman kepada kaum borjuis, serta penyerangan pada produksi modal dan usaha. Adanya pembatasan suara dari kaum borjuis berdampak pada kelas pekerja; di antara dampak-dampak ini adalah ketidakadilan dan pemberontakan yang dilakukan kelas pekerja dalam upaya untuk mendapatkan keadilan. Kaum proletar melakukan perlawanan sebab adanya rasa iri sosial dan keterbatasan berbicara, sehingga makin sulit mencapai keadilan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian dibatasi hanya pada satu cerpen, sehingga belum mencerminkan kecenderungan tematik atau ideologis dalam karya-karya lain dari penulis yang sama. Kedua, pendekatan teoritis yang digunakan masih terbatas pada Marxisme klasik dan belum mencakup pendekatan interdisipliner yang dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas. Selain itu, analisis difokuskan pada teks tanpa mengaitkan secara langsung dengan kondisi sosial-historis penulis atau respons pembaca. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia melalui pendekatan teori Marxisme, khususnya dalam menganalisis isu-isu marjinalisasi sosial dalam cerpen. Dengan memfokuskan pada representasi tokoh-tokoh kelas bawah dan relasi kuasa dalam teks, studi ini mengungkap bagaimana cerpen menjadi medium kritik terhadap struktur sosial-ekonomi yang timpang. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sastra sebagai refleksi ideologis sekaligus bentuk perlawanan terhadap dominasi kelas dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi marjinalisasi dalam bentuk karya sastra lain seperti novel atau drama, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan interdisipliner agar memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap isu kelas dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (1999). *Iblis tidak pernah mati: kumpulan cerita pendek*. Galangpress Group.
- Ambarsari, T. A. B. (2019). Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2), 1000–1008.
- Atikurrahman, M. (2014). Prosa, ruang, dan kota pascakolonial. *Jurnal Poetika*, 2(2), 137–147.
- Basid, A., Sulthoni, A., & Nida'Rosyida, Z. (2018). Dinamika ideologi Karman dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif sosiologi sastra Marxis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 58–68.
- Besshaposny, M. N., & Dzhancharova, G. K. (2019). *Marx and Modernity: A Political and Economic Analysis of Social Systems Management*. USA: IAP Information Age Publishing.
- Castree, N. (2000). Marxism and the production of nature. *Capital & Class*, 24(3), 5–36. <https://doi.org/10.1177/030981680007200102>

- Comminel, G. C. (2019). *Alienation and emancipation in the work of Karl Marx*. New York: Springer.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan* (M. Kika (ed.)). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Elyusra, E., & Saputra, R. (2019). Capaian Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Yang Berorientasi pada Lapangan Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Lateralisasi*, 7(2), 1–16.
- Fatoni, S. H., & Sari, R. H. (2022). Analisis Hegemoni Karl Marx terhadap Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Disastri*, 4(2), 185–196.
- Fikri, A., Sukardi, I., Astuti, M., Ikbal, M., & Anggraini, A. (2024). Falsafah Kritis dan Marxisme dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Henry Giroux. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2810-2817.
- Fuchs, C. (2019). *Marxism: Karl Marx's fifteen key concepts for cultural and communication studies*. New York: Routledge.
- Gumelar, I., & Nachrawi, G. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anggota Tni Berdasarkan Undang-Undang Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Gerakan Separatis Organisasi Papua Merdeka). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 4146–4166. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3110>
- Husaini, H., & Erliani, E. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Cerpen Harian Kompas Edisi Desember 2019. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(2), 35–58.
- Juanda, J., Mildawati, M., & Jahrir, A. S. (2025). Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 410-427.
- Juanda, J., Ramadhan, Z. F., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (Dialektika infrastruktur dan suprastruktur). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif barat & lokal: Aplikasi penelitian & praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lagousi, K. (2018). 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi Siswa Kelas Vii/A Smp Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(2), 1–13.
- Latief, J. A. (2024). *Manusia, filsafat, dan sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum*, 8(2), 140–149. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>

- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis unsur intrinsik cerpen â€œkatakastrofaâ€ karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(6), 787–792.
- Masood, M. H., & Shafi, S. (2020). Exploring Marxist perspective amidst exploitation and false consciousness in Hosain's *The Old Man*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(3), 18–24. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.3p.18>
- Milios, J., & Dimoulis, D. (2018). *Karl Marx and the classics: An essay on value, crises and the capitalist mode of production* (1st ed.). nLondon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315191652>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nensilianti, N. (2019). Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis Dan Makassar. *Jurnal Retorika*, 12(1), 53–70.
- Øversveen, E. (2022). Capitalism and alienation: Towards a Marxist theory of alienation for the 21st century. *European Journal of Social Theory*, 25(3), 440–457.
- Patullah, A., Juanda, & Saguni, S. S. (2021). Subaltern dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak. *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 67–80. <https://doi.org/10.26858/societies.v1i2.21462>
- Permana, G., & Kusumaningtyas, R. (2022). Representasi Ideologi Kapitalisme Dalam Film *The Platform*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachman, M. F., Juanda, J., & Abidin, A. (2022). Unsur Pencapaian Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *Perang Karya Rama Wirawan*: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(2), 166–173.
- Risnawati, Anshari, & Abidin, A. (2016). Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Retorika*, 9(1), 68–79.
- Rostan, R., Juanda, J., & Faisal, F. (2020). Kaum Intelektual dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 119–126.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Vidal, M., Smith, T., Rotta, T., & Prew, P. (2019). *The Oxford Handbook of Karl Marx*. Oxford: Oxford University Press.
- Wati, A. R. (2018). Ideologi Kesadaran Kelas dalam Novel *Cinta untuk Perempuan* dengan Bulir-Bulir Cahaya di Wajahnya Karya Sayfullah Kajian Marxisme. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 10–19.